

ANALISIS MAKSIM KEBIJAKSANAAN DAN MAKSIM PERMUFAKATAN DALAM FILM *LUA-LUA MBÖWÖ SEBUA* KARYA PONTI GEA

Oleh :
Askarman Laia, S.Pd., M.Pd.
STKIP Nias Selatan

Abstrak

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksim kebijaksanaan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebu*a karya Ponti Gea yang terdapat pada episode satu dan dua dan untuk mendeskripsikan maksim permufakatan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebu*a ciptaan Ponti Gea yang terdapat pada episode satu dan dua. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu, penelitian yang berbentuk etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu menyimak langsung tuturan pada saat kaset diputarkan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebu*a karya Ponti Gea episode satu dan dua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebu*a karya Ponti Gea pada episode satu dan dua di dalamnya terdapat tujuh percakapan yang mengandung maksim kebijaksanaan dan sembilan percakapan yang termasuk maksim permufakatan. Oleh karena itu, disarankan tidak hanya sekedar mengerti tuturan yang terdapat dalam film *Lua-lua Mböwö Sebu*a karya Ponti Gea episode satu dan dua, akan tetapi mampu memahami dan mengklasifikasikannya dan saat melakukan penelitian analisis jenis film baiknya peneliti menggunakan komputer atau leptop ganda untuk memudahkan menganalisisnya.

Key words : maksim kebijaksanaan; maksim permufakatan; film

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan yang lainnya untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional yaitu berbicara karena di dalam komunikasi penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila kepribadian masing-masing penutur dengan petutur berbudi luhur dan tidak saling mempermalukan. Kesantunan juga merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial.

Pemakaian bahasa yang santun dalam berkomunikasi erat kaitannya dengan maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual, kaidah-kaidah yang mengatur

tindakan dalam penggunaan bahasa dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam bagian, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatisan.

Dalam kehidupan bermasyarakat sering sekali terjadi kesalahpahaman dalam tindak komunikasi, itu disebabkan karena kurangnya memperhatikan maksim-maksim dalam percakapan. Selain itu juga, masyarakat dalam tindak komunikasi masih belum bisa mengklasifikasikan setiap tuturan yang disampaikan mitra tutur. Sering terjadi dalam tindak komunikasi dalam masyarakat lebih mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri dibandingkan keuntungan pihak lain sehingga kegiatan bertutur kurang membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan berkomunikasi.

Maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan berperan penting pada percakapan karena maksim kebijaksanaan merupakan prinsip kesantunan bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, misalnya pada percakapan berikut ini:

Tuan rumah : “Silahkan duduk saja pak

Kami semua sudah biasa berdiri begini.”

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, nak.”

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si anak muda sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tuan. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur Desa.

Maksim permufakatan juga merupakan maksim kecocokan dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun, contohnya:

Noni : “Yun, boleh antar saya pulang ke rumah nanti sepulang sekolah?”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di tempat parkir sekolah ya.”

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas. Tuturan di atas terasa santun sebab, Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

Tuturan yang santun tidak hanya diperoleh dari mitra tutur, tetapi juga dapat diperoleh pada kutipan dari beberapa media komunikasi. Media yang dimaksud di antaranya: surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film (layar lebar). Media-media tersebut mempengaruhi kepribadian seseorang, khususnya dalam berbahasa. Salah satu media komunikasi yang masih tetap digemari oleh masyarakat sampai saat ini adalah film.

Film merupakan salah satu media komunikasi yang mengandung banyak nilai yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Sebagai media komunikasi, film memiliki peran strategis dalam peningkatan ketahanan budaya dari setiap daerah.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan maksim kebijaksanaan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea yang terdapat pada episode satu dan dua dan untuk mendeskripsikan maksim permufakatan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* ciptaan Ponti Gea yang terdapat pada episode satu dan dua.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu, penelitian yang berbentuk etnografi. Frey dalam Mulyana (2001:161) menyatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti

perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan pada kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang dikaji secara empiris. Creswell (1998:15) dan Taylor dalam Moleong (2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih mengutamakan bentuk proses atau prosedur yang digunakan pada saat penelitian. Metode deskriptif kualitatif berarti memusatkan diri pada pemecahan masalah actual dan data yang telah dikumpulkan kemudian disusun, dijelaskan, dan dianalisis. Metode tersebut merupakan langkah yang dilakukan dalam menelaah atau menyelidiki isi dari bahan penelitian ini yaitu “ Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film *Lua-lua Mböwö Sebua* Karya Ponti Gea.

Untuk mendapatkan data-data yang valid dan objektif terhadap penelitian yang akan dilakukan maka, kehadiran peneliti sangat mutlak diperlukan. Karena instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri sekaligus sebagai pengumpul data.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu menyimak langsung tuturan pada saat kaset diputarkan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea episode satu dan dua. Jadi, semua tuturan yang terdapat dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* episode satu dan dua tersebut peneliti mencatat sebagai sumber untuk dapat mengetahui dan mengelompokkan maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Peneliti melihat dan mendengarkan sambil mencatat setiap tuturan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea pada episode satu dan dua.
2. Setelah mencatat hasil tuturan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea episode satu dan dua, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan setiap tuturan pada maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan sesuai teori yang telah dipelajari pada bab sebelumnya.
3. Setelah mengidentifikasi, selanjutnya peneliti menganalisis data.

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data pada penelitian ini yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Emzir (2012:129-135) ini ada tiga bagian yaitu reduksi

data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini diperlukan pemeriksaan. Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data yakni dengan meningkatkan ketekunan dan kesungguhan dalam pengamatan. Hal itu dilakukan untuk menemukan data sebanyak-banyaknya dan aspek yang relevan dengan masalah yang diteliti.

3. PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Paparan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian etnografi. Penelitian metode etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu. Metode etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber-sumber yang luas. Permasalahan yang dihadapi dalam situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan kualifikasi dan analisis, mengolah data, membuat kesimpulan, dan dengan tujuan utama adalah untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif terhadap objek yang diteliti.

Pembahasan dan Temuan Penelitian

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea di episode satu dan dua.

Ina Nitunö : *Hauga moguna khöu wirö ba ga'a (Berapa kakak butuhkan uang perak?)*

Ina Mbosi : *Mato felelima ngawua na tesöndra wö ga'a. Ha ökhö öhalö khöu wirö soya sibai ba ga'a, hauga ia ndrö na toballi ba garate? (Sekitar 15 keping kalau ada kak. Dari mana kakak peroleh uang perak sebanyak ini, berapa nilainya dengan uang kertas?).*

Ina Nitunö : *Firö da'a khöda we ga'a firö sino la'otöigö. (Uang perak ini sudah ada tujuannya).*

Ina Mbosi : *Eluaha nia, ga'a?(Maksudnya, kak?)*

Ina Nitunö : *Khöu moguna ma'ökhö na inötö siwa ngaluo dania ba moguna khögu ba ndaono andre. Ae, ga'a arörö ita ba nösi guli danö, hadauga khöu ndaono ua? (Kamu yang*

membutuhkan hari ini suatu saat nanti saya butuhkan untuk masa depan anak-anak. Eh, sebelum terlambat kita saling mengenal berapa orang anakmu?).

Ina Mbosi : *Satawi. Sambua ndamatua sambua nda'alawe. (Dua orang. Satu laki-laki, satu perempuan).*

Ina Nitunö : *Khögu göi ga'a datölu. Awai futi khöu nono alawe da'a wöi, lefabetou ira ninania yai. (Kalau anak saya, tiga orang semua laki-laki. Cantik kali anak gadismu ini, tidak jauh beda dengan ibunya).*

Dituturkan seorang ina Nitun kepada ina Mbosi yang sedang bertamu di rumahnya ina Nitun . Pada saat itu, ina Mbosi berada di rumah ina Nitun untuk membeli uang perak. Di dalam tuturan di atas, jelas bahwa apa yang dituturkan si ina Nitun memaksimalkan keuntungan bagi sang ina Mbosi. Pada saat tuturan ina Nitun “*khöu moguna ma'ökhö na inötö siwa ngaluo dania ba moguna khögu ba ndaono andre. Ae ga'a arörö ita ba nösi guli danö, hadauga khöu ndaono ua?* (kamu yang membutuhkan hari ini suatu saat nanti saya butuhkan untuk masa depan anak-anak. Eh, sebelum terlambat kita saling mengenal berapa orang anakmu?)”. Lazimnya, tuturan semacam itu dapat ditemukan dalam keluarga-keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang-orang biasanya tidak hanya menjual beli harta namun juga dengan memberi pinjaman untuk sementara.

Nitunö : *Hadia nomi'angeragö nösi dödümi andre ba ama? Khöda mangurökhö wö dania. Tenga hadia ia wa'ufaböröisi wa'omasimi khögu, hadia na toballi abula dödümi dania ba jiso miföna andre dania.*

(Apakah bapak dan ibu sudah memikirkan semua ini? Bukan orang lain yang menanggung akibatnya kelak. Bukan aku menolak cinta kasih kalian terhadapku, buat apa semua ini kalau hanya membawa penderitaan di kemudian hari).

Ama Nitunö : *Sakali samuja satö ba wa'aurida andre, ba nogu. Aefa lafa'ötö ndrö'ugö, ba hatö daruatö noro dödüda, ba*

te'ufaigi nogu lö'anifi idanö ni'agöda.

(Hanya sekali dalam hidup, anaku. Setelah kamu, tinggal dua orang lagi yang kami pikirkan, saya pastikan kepadamu bahwa kita masih mampu memenuhi jujuran calon istrimu itu).

Dituturkan oleh seorang anaknya (Nitunö) kepada ayahnya (Ama Nitunö) pada saat itu mereka (Nitunö dan ina Nitunö) baru pulang dari rumah Ina Mbosi. Di dalam tuturan (b) di atas tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan seorang Nitunö sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang ayah dan ibunya (A/i Nitunö). Dengan mengatakan "*hadia nomi'angeragö nösi dödümi andre ba ama? khöda mangurökhö wö dania. Tenga hadia ia wa'ufabörösi wa'omasimi khögu, hadia na tobali abula dödümi dania ba jiso miföna andre dania* (Apakah bapak dan ibu sudah memikirkan semua ini?. Bukan orang lain yang menanggung akibatnya kelak. Bukan aku menolak cinta kasih kalian kepadaku, buat apa semua ini kalau hanya membawa penderitaan di kemudian hari). Tuturan itu disampaikan dengan maksud agar ayah dan ibunya tidak menjodohkannya dengan gadis orang kaya yang tidak sesuai dengan kehidupan keluarga mereka.

Ina Nitunö : *Lö fa'asökhi sökhi dödügu ama Nitunö itugu ahatö ginötö itugu ambö wangera ngeragu. (Gelisah sekali perasaanmu memikirkan semua ini waktu semakin mepet dan semakin tak sanggup juga saya memikirkannya).*

Ama Nitunö : *Börö wa'erege dödüu ba mbalö halöwö wöda'ö ina Nitunö, andrö na mangawuli'ö yomo, oya'ö baju idanö safusi.*

(Itu karena kamu terlalu capek bekerja, lain kali kalau kamu pulang dari kebun, banyak minum air putih).

Maksim Permufakatan

Di bawah ini di uraikan maksim permufakatan yang terdapat dalam film lua-lua mböwö sebua karya Ponti Gea yang terdapat di episode satu dan dua.

Ina Nitunö : *He ama Nitunö!. So domeda yomo, sangalui ngalui firö.*

Hewisa dödüu natabe'e khöra firö andrö siso ba kabu kabu?

(Ama Nitunö! Ada tamu dirumah kita, sedang mencari uang perak. Apa kamu setuju kalau kita berikan kepada mereka uang perak kita itu?)

Ama Nitunö: *Hana na no tabe'e ba ina Nitunö, hija'i firö da'ö khöda firö sino ta'otöigö.*

(Tidak masalah, beritahu kepada mereka bahwa uang perak itu sudah ada tujuannya).

Dituturkan oleh seorang ina Nitunö kepada ama Nitunö saat ada tamu di rumah yang ingin membeli uang perak. Tuturan (1) di atas tampak dengan jelas bahwa tuturan ama Nitunö menyatakan "*Hana nano tabe'e ba ina nitunö hija'i firö da'ö khöda firö sino ta'otöigö* (tidak masalah, beritahu kepada mereka bahwa uang perak itu sudah ada tujuannya). Dapat membina kecocokan atau permufakatan diantara mereka dalam kegiatan bertutur.

1) Ina Nitunö : *Fa'ema wangowaigu khö ga'agu ama Mbosi he.*

(Sampaikan salamku kepada suamimu).

Ina Mbosi : *Lau ba ga'a.*

(Akan saya sampaikan).

Tuturan (2) di atas, disampaikan kepada ina Mbosi ketika pulang dirumah ina Nitunö berharap semoga disampaikan salam kekeluargaan kepada suami ina Mbosi jika sampai rumah. Di dalam tuturan di atas tampak bahwa ina Mbosi membina permufakatan atau kecocokan diantara mereka dengan mengatakan "*lau бага'a* (akan saya sampaikan)". Masing-masing dari mereka dapat membina kecocokan dan dikatakan bersikap santun.

2) Ina Rudi : *Hega'a ina Nitunö, egebuu sibai khöu ndaono ande harumani lö'ö fangowalu jamösa?*

(Kak, anak-anakmu semua telah menginjak dewasa mengapa tidak kakak nikahkan salah satu?)

Ina Nitunö: *No so ba dödügu ina Rudi, ba lömanö kawa kawa simöi yomo. So meha'uga bongi jimöi ba nomo sangalui firö ba na'ufaigi, tenga sifagölö ehomo khöda.*

(Sudah ada dalam benak demikian, tapi jodoh mereka belum ketemu. Kemarin itu ada yang berkunjung ke rumah kita ini mencari uang perak menurut saya, kita tidak sederajat dengan mereka).

Ina Rudi : *He ga'a böi otödö jilö omböila. Böi ata'ufi wanörö lala kaowo kaowo, lö duhu lö hadöi sonaha naha gahe.*

(Jangan menyerah sebelum ada perjuangan. Jangan pernah berperasaan tidak mampu, jangan takut melewati jalan yang berbatu-batu, pasti ada sela untuk berpijak.

Ina Nitunö: *Lau akhigu ina Rudi, tabe'e dalida wa'omasi Nama.*

(Baiklah ina Rudi, terjadi menurut kehendak-Nya.

Tuturan (3) di atas, disampaikan saat ina Rudi bertamu dirumah ina Nitunö dengan maksud agar ina Nitunö secepatnya menikahkan anaknya dengan seorang gadis, karena kebiasaan atau tradisi zaman dahulu orang Nias ketika anak laki-laki berumur 17 tahun akan dinikahkan bukan untuk sekolah atau mengembangkan karir lainnya. Di dalam tuturan tersebut di atas tampak dengan jelas apa yang dituturkan ina Ina Nitunö dapat membina kecocokan antara ina Rudi dengan mengatakan "*Lau akhigu ina Rudi tabe'e dalida waomasi nama* (Baiklah ina Rudi, terjadi menurut kehendak-Nya". Sehingga tuturan mereka bersikap santun.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, pemaparan data, temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa analisis maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea pada episode satu dan dua di dalamnya terdapat tujuh percakapan yang mengandung maksim kebijaksanaan dan sembilan percakapan yang termasuk maksim permufakatan.

Manfaat yang dapat diperoleh setelah menganalisis maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea, pembaca dapat mengetahui serta mengklasifikasikan setiap tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan dan maksim permufakatan. Pemahaman dalam mengklasifikasikan setiap tuturan

dalam film tersebut telah di muat dalam tabel secara sistematis pada panduan analisis peneliti.

Dengan hasil penelitian ini, dikemukakan beberapa saran di antaranya: Bagi pembaca, agar tidak hanya sekedar mengerti tuturan yang terdapat dalam film *Lua-lua Mböwö Sebua* karya Ponti Gea episode satu dan dua, akan tetapi mampu memahami dan mengklasifikasikannya.